

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontribusi pengembangan sektor perikanan dalam upaya peningkatan perekonomian Indonesia dapat dijadikan isu pokok mengingat potensi sektor perikanan Indonesia yang besar, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Saragih (2010) mengungkapkan pengembangan sektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan perekonomian baru di Indonesia sangat memungkinkan. Hal ini didasarkan pada: (1) Potensi sumberdaya perikanan Indonesia tersedia cukup besar; (2) Sektor perikanan merupakan sumber bahan baku protein hewani dan bahan baku industri-industri domestik; (3) Beberapa komoditas perikanan Indonesia mempunyai daya keunggulan komparatif di pasar internasional; dan (4) Kemampuan sektor perikanan menyerap tenaga kerja, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat.

Wilayah di Indonesia yang memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan, khususnya dibidang budidaya perikanan. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2015), nilai produksi perikanan budidaya pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan 46,94% dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 11,5 triliun Rupiah. Tren positif dari produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan sejak tahun 2009. Peningkatan pertumbuhan terlihat dari sektor budidaya kolam dengan pertumbuhan 43,76%. Ikan hias di Indonesia mempunyai pasar yang besar, baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Kurang lebih 1.100 spesies ikan hias air tawar yang diperdagangkan secara global dan Indonesia memiliki 400 spesies, namun hanya sekitar 90 spesies yang dibudidayakan masyarakat. Ikan hias air tawar asli Indonesia yang menjadi komoditas unggulan adalah ikan arwana dan cupang. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2015), ikan yang berasal dari negara lain dan bisa

didomestikasi serta cukup populer dibudidayakan di Indonesia antara lain koki, koi, discus dan guppy.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Kabupaten Tulungagung memiliki garis pantai sepanjang 61.470 km dengan potensi wilayah pesisir antara lain Pantai Molang, Dlodo, Sine, Ngelo, Gerangan, Brumbun, Popoh, Sidem, Klatak, Bayem, Gemah, dan Ngalarap. Kabupaten Tulungagung juga memiliki beberapa pulau kecil antara lain Pulau Sosari, Solimo, Sokalong, Tamengan, Sigunung, Siupah, dan Batu Payung. Kabupaten Tulungagung mempunyai potensi sumber daya perikanan berupa perairan laut, payau, perairan umum dan budidaya ikan air tawar. Kegiatan usaha perikanan dalam memanfaatkan potensi tersebut meliputi cabang-cabang usaha tangkap laut dan perairan umum, budidaya udang di tambak dan budidaya ikan konsumsi maupun ikan hias air tawar di kolam pasangan, kolam tanah yang berupa pekarangan, tegalan, dan sawah.

Perkembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Tulungagung dikelompokkan pada dua usaha yaitu budidaya ikan hias dan konsumsi. Ikan hias dikhususkan pada ikan mas koki (kaliko, tosa, rasket, mutiara, lion head (kepala singa), mata kantong (mata bola), mas lowo, tekim, spenser, rensil dan 40 jenis ikan hias lainnya, sedangkan ikan konsumsi yang berorientasi pasar adalah dominasi ikan lele, gurami, tombro, nila hitam, dan tawes. Petambak ikan hias di Kabupaten Tulungagung terpusat di Kecamatan Sumbergempol, Kedungwaru, Boyolangu, dan Tulungagung, sedangkan petambak ikan konsumsi tersebar di 12 kecamatan potensi perikanan, yaitu Ngunut, Rejotangan, Sumbergempol, Boyolangu, Kedungwaru, Ngantru, Tulungagung, Pakel, Kalidawir, Karangrejo, Gondang, dan Kauman.

Menurut Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Jawa Timur (2020) terjadi penurunan permintaan dan harga pada ikan konsumsi bahkan penurunan yang dialami mencapai 20 sampai 30 persen. Penurunan harga ini sejalan dengan menurunnya permintaan imbas tutupnya banyak restoran di Indonesia dan dunia. Sehingga memicu terjadinya penurunan pendapatan petambak ikan konsumsi. Pada tabel dibawah ini menyajikan pendapatan ikan konsumsi selama 2016 hingga 2020 di Kabupaten Tulungagung :

Tabel 1.1 Pendapatan Ikan Konsumsi Kabupaten Tulungagung

Tahun	Pendapatan Ikan Konsumsi (Rp)
2016	798 283 300 000
2017	519 642 110 000
2018	634 129 413 800
2019	856 710 925 953
2020	505 893 392 863

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung, 2021

Ekspor Ikan hias di Masa Pandemi Covid-19 mengalami tantangan yang cukup besar, khususnya terkait dengan ketersediaan dan kenaikan harga biaya logistik pengiriman ikan ke negara tujuan ekspor. Suhana (2020) menyatakan bahwa pada awal masa pandemi covid-19 biaya cargo angkutan produk ikan hias mengalami peningkatan 3-4 kali dibandingkan harga normal

Akibatnya nilai ekspor ikan hias pada triwulan 1 dan 2 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2019. Baru pada triwulan 3 2020, nilai ekspor ikan hias mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2019. Hal ini didorong oleh permintaan ikan hias dari negara-negara tujuan ekspor dan kembalinya beroperasi pesawat-pesawat cargo yang menuju ke negara tujuan ekspor ikan hias.

Data suhana (2020) menunjukkan bahwa nilai ekspor ikan hias pada triwulan 1 dan 2 tahun 2020 mencapai USD 6,41 Juta dan USD 7,34 Juta atau

turun sebesar 24,77% dan 8,35% dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Sementara pada triwulan 3 tahun 2020, nilai ekspor ikan hias mencapai USD 8,88 Juta atau naik sebesar 11,59 % dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Namun terlihat bahwa sejak triwulan 2 tahun 2020 nilai ekspor ikan hias terus mengalami peningkatan sesuai tabel dibawah.

Tabel 1.2 Nilai Ekspor Ikan Hias Periode 2019-2020

Triwulan	Nilai Ekspor Ikan Hias (USD)
Triwulan 1 2019	8,5 juta
Triwulan 2 2019	8 juta
Triwulan 3 2019	8 juta
Triwulan 4 2019	8,5 juta
Triwulan 1 2020	6,41 Juta
Triwulan 2 2020	7,34 Juta
Triwulan 3 2020	8,88 juta

Sumber : Data Suhana, 2020

Menurut Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Tulungagung Kabupaten Tulungagung memiliki pertumbuhan cukup tinggi dan telah menguasai hampir 90% pangsa pasar ikan hias di Indonesia. Ikan hias di Tulungagung sebagian sudah diekspor ke Jepang, Malaysia, Singapura, bahkan ke beberapa negara Eropa. Pemasaran dalam negeri meliputi Jakarta, Denpasar, Bandung, Yogyakarta, Tegal, Semarang, Surabaya, Purwokerto, sebagian Sumatra, Sulawesi. Ekspor ikan hias asal Tulungagung dilakukan menjalin hubungan dengan eksportir dari Bali dan Jakarta. Ikan hias dikhususkan pada ikan mas koki (kaliko, tosa, rasket, mutiara, lion head (kepala singa), mata kantong (mata bola), mas lowo, tekim, spenser, rensil dan 40 jenis lainnya. Petambak ikan hias di Tulungagung sebanyak 2.256 RTP dengan jumlah petambak 3.396 orang yang terpusat di Kecamatan Sumbergempol, Kedungwaru, Boyolangu, Tulungagung.

Akibat dari kondisi sesuai uraian diatas petambak ikan gurame di Kecamatan Sumbergempol banyak melakukan alih usahatani menjadi ikan koi. diduga pendapatan ikan koi yang lebih tinggi menjadi penyebab petambak melakukan alih usahatani Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan

pendapatan antara usahatani ikan gurame dan ikan koi serta pengambilan keputusan petambak dalam melakukan alih usahatani di Desa Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan dan perbedaan pendapatan antara usahatani ikan gurame dan usahatani ikan koi di Desa Bendiljati Wetan?
2. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan petambak ikan gurame dalam beralih ikan koi di Desa Bendiljati Wetan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendapatan dan perbedaan pendapatan usahatani ikan gurame dan ikan koi di Desa Bendiljati Wetan.
2. Menganalisis tahapan pengambilan keputusan petambak ikan gurame dalam beralih ikan koi di Desa Bendiljati Wetan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan tentang peralihan usahatani ikan gurame menjadi ikan koi untuk petambak.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi petambak/pengusaha dibidang pertanian untuk meningkatkan pendapatan.
3. Memberikan masukan dalam penentuan regulasi tentang usahatani bagi pemerintah setempat.
4. Memberikan referensi dan informasi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini.